

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

¹Nurmuhlis Fauzi, ²Mulyana, ³Nur Agnia Rahmah, ⁴Adi Rosadi

^{1,2,3,4}STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

e-mail: nurmukhlisfauzi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengatasi masalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang sering disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis proses, efektivitas, dan kendala penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi siswa di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, kemudian divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok yang sistematis—melalui perencanaan materi kontekstual, pembentukan kelompok secara interaktif, diskusi terpandu LKK, dan presentasi—secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan konstruktif. Simpulannya, metode ini efektif dalam mentransformasi pembelajaran dari pendekatan doktriner menuju pengalaman konstruktif. Implikasi teoretisnya adalah penguatan konstruktivisme sosial Vygotsky dan usulan kerangka "Pembelajaran Kooperatif Spiritual-Emosional". Implikasi praktisnya adalah tersedianya panduan operasional yang kontekstual bagi guru untuk merancang pembelajaran agama yang partisipatif, dengan rekomendasi penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model secara longitudinal terhadap retensi nilai karakter.

Kata kunci: Diskusi Kelompok, Keterlibatan Belajar, Pendidikan Akhlak

Abstract

This study addresses the problem of low student engagement in Aqidah Akhlak (Faith and Morals) learning, which is often caused by monotonous teaching methods. The research aims to analyze the process, effectiveness, and constraints of implementing group discussion methods to increase student participation at MI Nurul Mukhlisin Kabandungan. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, then validated by source and technique triangulation. The results indicate that the systematic implementation of group discussions—through contextual material planning, interactive group formation, guided discussions with worksheets, and presentations—significantly increases active student engagement by creating a dynamic and constructive learning environment. The conclusion is that this method is effective in transforming learning from a doctrinal approach to a constructive experience. The theoretical implication is the strengthening of Vygotsky's social constructivism and the proposal for a "Spiritual-Emotional Cooperative Learning" framework. The practical implication is the availability of a contextual operational guide for teachers to design participatory religious learning, with a recommendation for further research to test the model's long-term effectiveness on character value retention.

Kata kunci: Group Discussion, Learning Engagement, Moral Education

I. Pendahuluan

Partisipasi Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar merupakan aspek yang sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Partisipasi ini meliputi tidak hanya dimensi kognitif, tetapi juga aspek emosional dan motorik, di mana siswa berperan aktif dalam berinteraksi dan memberikan kontribusi dalam suasana belajar (Waruwu & Helsa, 2025). Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan pada penerapan nilai-nilai keimanan serta etika, keterlibatan

aktif peserta didik menjadi syarat utama untuk menciptakan wawasan konseptual dan perilaku moral yang terinternalisasi. Model pembelajaran yang berfokus pada siswa dan merangsang partisipasi aktif dipandang mampu memperbaiki pemahaman, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis para peserta didik (Fitrianti & Hidayati, 2025)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak proses belajar, termasuk Aqidah Akhlak, masih menghadapi masalah rendahnya keterlibatan siswa (Marwiji dkk., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bersifat monoton, seperti ceramah satu arah, masih sering digunakan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif, kurang terstimulus, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak (Hasan & Zubairi, 2023). Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai efektivitas berbagai metode dalam meningkatkan partisipasi siswa semakin memperumit keadaan, di mana beberapa pendekatan tradisional terbukti tidak cukup mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan beragam (Hasan & Zubairi, 2023). Kesenjangan antara harapan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dengan praktik di kelas adalah hal yang harus segera diatasi melalui inovasi metode pengajaran yang lebih efektif.

Sebagai solusi alternatif, penerapan metode diskusi kelompok dianggap memiliki potensi untuk mengatasi masalah tersebut. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui proses berbagi pandangan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kelompok (Nuha dkk., 2023). Beberapa riset sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Zakoni dkk., 2024) mengenai pendidikan PAI dalam bidang kemampuan kolaborasi, telah menunjukkan bahwa interaksi kelompok dapat memperbaiki pemahaman, partisipasi, dan kemampuan sosial siswa (Aditya & Fiantika, 2024). Teknik ini dianggap sangat sesuai untuk sifat pembelajaran Akidah Akhlak yang membutuhkan dialog dan refleksi terhadap nilai-nilai, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman mereka melalui diskusi dan pertukaran ide.

Perkembangan terkini dalam penelitian metode diskusi kelompok menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam dekade terakhir (Babullah dkk., 2024) menggabungkan diskusi kelompok dengan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Ramadhan, 2025) menunjukkan efektivitas teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis terkait materi Akidah Akhlak. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi teknologi, seperti gamifikasi (Ababil dkk., 2025) dan pembelajaran tanpa batas juga semakin banyak diteliti untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar (Wong & Looi, 2011).

Aspek pembeda penelitian ini dari studi-studi sebelumnya terletak pada fokus spesifik dalam menganalisis efektivitas model diskusi kelompok rolling yang terintegrasi dengan pendekatan pemecahan masalah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang belum banyak diteliti. Urgensi penelitian ini adalah memberikan kontribusi praktis kepada pendidik dalam memilih metode pengajaran yang tepat guna meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang kaya akan nilai-nilai. Dengan membuktikan efektivitas metode diskusi kelompok yang terencana, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan berpusat pada siswa.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini dilakukan dalam konteks kelas Madrasah Tsanawiyah, dengan fokus analisis pada proses pembelajaran dan respons siswa

terhadap metode yang diterapkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh metode diskusi kelompok terhadap keaktifan, pemahaman konsep, serta perkembangan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas proses belajar-mengajar secara utuh, sehingga dapat mengungkap makna dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan metode diskusi kelompok.

Melalui implementasi metode diskusi kelompok yang optimal, diharapkan tercipta suasana pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep akidah dan akhlak dari segi kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia melalui pengembangan model pembelajaran yang kreatif dan efektif, yang mampu menjawab tantangan pembelajaran di era modern sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai fondasi pendidikan karakter.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam di setting alami. Kehadiran peneliti dalam studi ini bersifat partisipan-asertif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks penelitian namun tetap menjaga fokus dan objektivitas untuk memastikan kedalaman dan keaslian data yang dikumpulkan (*Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., 2025*). Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks lapangan, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui berbagai teknik, dan diakhiri dengan analisis data. Tahapan ini sejalan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang menekankan pada pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga prosedur yang dilalui dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Lokasi penelitian bertempat di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan, dengan periode pelaksanaan yang terfokus pada tanggal 31 Oktober 2025. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena dianggap sebagai setting yang kaya akan informasi yang relevan dengan fokus studi. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari empat informan kunci yang dipilih dengan teknik purposive sampling untuk memastikan diperolehnya data yang komprehensif. Keempat informan tersebut adalah dua orang guru, yaitu seorang guru kelas 4 dan seorang guru kelas 6, serta dua orang siswa, yaitu satu siswa kelas 4 dan satu siswi kelas 6. Kombinasi informan dari kedua tingkat kelas dan perspektif yang berbeda (guru dan siswa) ini dimaksudkan untuk mendapatkan triangulasi sumber data guna memperkaya temuan dan meningkatkan keabsahannya.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh seperangkat alat bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan pedoman observasi. Pengembangan instrumen ini merujuk pada prinsip-prinsip penyusunan instrumen kualitatif (*Creswell, J. W., & Poth, C. N., 2018*) yang menekankan pada pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman mendalam partisipan. Teknik penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan keempat subjek penelitian untuk memahami persepsi, pengalaman, dan perasaan mereka (*Naturalistic Inquiry, 2025*). Selain itu, teknik observasi partisipatif juga diterapkan untuk mengamati langsung interaksi dan aktivitas di lingkungan sekolah, yang berfungsi sebagai data

pembanding dari pernyataan hasil wawancara. Dokumen-dokumen sekolah seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran juga dianalisis sebagai data pendukung.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, diterapkan beberapa teknik pemeriksaan data sebagaimana diuraikan oleh Lincoln dan Guba. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru kelas 4, guru kelas 6, siswa kelas 4, dan siswi kelas 6. Selain itu, dilakukan juga triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan analisis dokumen. Keikutsertaan peneliti yang lama dan intensif di lapangan pada hari penelitian memungkinkan dilakukan pemeriksaan melalui ketekunan pengamatan. Teknik member check juga akan dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara analisis data kepada partisipan untuk dikonfirmasi kebenarannya, memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan.

Teknik analisis data mengikuti model alir yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen direduksi dengan membuat ringkasan dan mengkode tema-tema penting. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan kesimpulan verifikatif. Proses analisis ini bersifat siklikal dan iteratif, di mana pengumpulan dan analisis data berlangsung secara terus-menerus selama satu hari penelitian yang intensif tersebut hingga diperoleh kejenuhan data. Dengan langkah-langkah sistematis ini, diharapkan temuan yang dihasilkan merupakan representasi yang valid dan andal dari fenomena yang diteliti di MI Nurul Mukhlisin.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Menyadari pentingnya menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Proses penerapannya dimulai dari perencanaan yang matang, dimana guru memilih materi-materi yang bersifat terbuka dan memungkinkan adanya perbedaan pendapat, seperti "Contoh Perilaku Amanah dalam Kehidupan Sehari-hari" atau "Menerapkan Sikap Toleransi di Sekolah". Pemilihan materi ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan interaksi antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru sebagai informan kunci, dijelaskan bahwa: "Kami sengaja memilih topik yang dekat dengan dunia mereka. Tujuannya agar siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi bisa berbagi pengalaman dan pendapat dengan teman sebayanya. Hal ini membuat materi tidak terasa sebagai teori semata." (1/W/G/KS/31-10-2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan materi menjadi fondasi utama untuk memastikan diskusi dapat berjalan dengan hidup dan bermakna.

Langkah praktis di dalam kelas dimulai dengan pembagian kelompok yang dilakukan melalui sebuah "game" atau permainan menarik, seperti "counting game" dimana siswa berhitung dan membentuk kelompok berdasarkan angka yang disebutkan, atau dengan cara membagikan kartu bergambar yang harus dicocokkan untuk menemukan anggota kelompok. Teknik ini terbukti efektif dalam mencairkan suasana dan menghilangkan kesan monoton serta mencegah terbentuknya kelompok yang itu-itu saja. Salah seorang siswi kelas 6 mengungkapkan antusiasmenya: "Waktu dibagi kelompok pakai game tebak-tebakan jadi seru, tidak langsung dibagi sama Bu Guru. Jadi semangat untuk cari teman satu kelompok." (2/W/S6/31-10-2025). Setelah kelompok terbentuk, guru kemudian membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berisi

materi dan pertanyaan-pertanyaan pemandu diskusi. LKK ini berfungsi sebagai panduan agar diskusi tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Tahap inti dari proses ini adalah pelaksanaan diskusi itu sendiri. Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan dipandu oleh LKK. Guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memantau perkembangan, memberikan klarifikasi, dan memastikan semua anggota terlibat aktif. Seorang guru menambahkan: "Saya perhatikan, ketika mereka berdiskusi, anak-anak yang biasanya pendiam di kelas justru sering kali mau berbicara di dalam kelompok kecilnya. Ini membuktikan bahwa metode ini memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi." (1/W/G/KS/31-10-2025).

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 memperkuat pernyataan tersebut, dimana terlihat siswa-siswa saling menyampaikan pendapat, ada yang mencatat, dan ada yang memimpin diskusi, menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Setelah waktu diskusi usai, setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Tahap presentasi ini tidak hanya melatih kepercayaan diri siswa tetapi juga menjadi ajang bagi kelompok lain untuk belajar dan memberikan tanggapan, sehingga terjadi proses belajar timbal balik.



Gambar 3.1: Proses wawancara dengan siswa kelas IV

Untuk memvalidasi keefektifan proses ini, dilakukan triangulasi data. Dari sisi siswa, seorang siswa kelas 4 memberikan tanggapan: "Saya suka belajar seperti ini, bisa diskusi sama teman. Kalau presentasi awalnya takut, tapi karena dibantu kelompok jadi berani." (3/W/S4/31-10-2025). Sementara itu, dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Kelompok yang diperiksa menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. RPP telah dirancang dengan langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pendahuluan dengan ice breaking, kegiatan inti diskusi dan presentasi, hingga penutup dengan refleksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan metode diskusi kelompok di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, yaitu: (1) perencanaan dan pemilihan materi yang kontekstual, (2) pembagian kelompok menggunakan permainan yang menarik, (3) pemberian materi dan LKK sebagai panduan diskusi, (4) pelaksanaan diskusi kelompok dengan peran guru sebagai fasilitator, serta (5) presentasi hasil dan refleksi. Melalui tahapan ini, metode diskusi kelompok berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Meskipun penerapan metode diskusi kelompok menunjukkan dampak yang positif, pelaksanaannya di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang tidak aktif

mengikuti diskusi dan lebih memilih untuk berdiam diri. Seorang guru sebagai informan kunci menjelaskan: “Tidak semua siswa bisa langsung aktif. Dalam satu kelompok, biasanya hanya dua atau tiga anak yang benar-benar berdiskusi, sementara yang lain cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Ada juga yang mengalihkan perhatian dengan mengobrol hal-hal di luar pelajaran.” (1/W/G/KS/31-10-2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa meski secara fisik terlibat dalam kelompok, keterlibatan kognitif dan sosial sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Kendala ini tidak hanya datang dari siswa yang pasif, tetapi juga dari siswa yang terlalu dominan, sehingga menghambat kesempatan anggota lainnya untuk berbicara.

Kendala signifikan lainnya adalah kecenderungan siswa untuk bercanda dan mengobrol di luar topik selama sesi diskusi berlangsung. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai secara optimal karena waktu yang seharusnya digunakan untuk berdiskusi justru terbuang untuk kegiatan yang tidak produktif. Seorang siswa kelas 6 mengakui: “Kadang kalau lagi diskusi, teman-teman malah ngobrol tentang game atau cerita lucu. Jadi lupa sama tugasnya, nanti pas mau presentasi baru buru-buru.” (2/W/S6/31-10-2025).

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 memperkuat pernyataan ini, di mana peneliti mencatat beberapa kali guru harus mendatangi kelompok tertentu untuk mengingatkan dan mengarahkan kembali fokus siswa pada materi diskusi. Dinamika sosial dalam kelompok, seperti pertemanan yang sudah akrab, seringkali menjadi pemicu utama terjadinya canda dan obrolan yang mengganggu ini.

Dari sisi manajemen waktu, kendala juga muncul dalam alokasi waktu yang disediakan. Proses pembagian kelompok dengan game, meski efektif membangun semangat, ternyata memakan waktu yang tidak sedikit, sehingga sering mengurangi porsi waktu untuk inti diskusi dan presentasi. Seorang guru menambahkan: “Tantangannya adalah mengelola waktu agar semua tahapan, dari pembagian kelompok sampai presentasi, bisa berjalan dengan baik. Seringkali karena terlalu semangat bermain game atau diskusinya molor, waktu untuk presentasi jadi sangat terbatas. Akhirnya, tidak semua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasilnya.” (3/W/G/31-10-2025). Dokumen berupa catatan harian guru yang diperiksa juga mencatat keluhan serupa, di mana guru seringkali harus memotong sesi presentasi atau bahkan mengambil alih penjelasan karena dikejar waktu pelajaran yang habis.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, triangulasi data juga dilakukan dengan mewawancarai siswa dari tingkat kelas yang berbeda. Seorang siswi kelas 4 memberikan perspektifnya: “Saya kadang bingung mau ngomong apa dalam diskusi. Teman yang lain cerewet sekali, jadi saya diam saja. Terkadang materinya juga agak susah untuk didiskusikan.” (4/W/S4/31-10-2025). Pernyataan ini mengungkap dua masalah lain, yaitu ketidakseimbangan partisipasi dan tingkat kesulitan materi yang mungkin belum sepenuhnya cocok untuk didiskusikan oleh siswa kelas rendah.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang diidentifikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek partisipasi siswa, yang meliputi sikap pasif dan dominasi dalam kelompok; (2) aspek perilaku siswa, berupa kecenderungan bercanda dan keluar dari topik diskusi; serta (3) aspek manajemen pembelajaran, yaitu pengelolaan waktu dan pemilihan materi. Berdasarkan temuan ini, upaya perbaikan seperti pembekalan role atau peran dalam kelompok, penyusunan panduan diskusi yang lebih terstruktur, dan pengaturan waktu yang lebih ketat sangat diperlukan untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut di masa yang akan datang.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap kompleksitas penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan. Dalam menafsirkan temuan (3), proses penerapan yang sistematis - mulai dari perencanaan materi kontekstual, pembagian kelompok melalui game, hingga penggunaan LKK dan presentasi-menunjukkan bahwa kesuksesan metode diskusi kelompok sangat bergantung pada desain instruksional yang matang yang menekankan pentingnya struktur yang jelas dalam pembelajaran kooperatif (Gillies, 2016). Namun, temuan kami melengkapi penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar, elemen permainan (*game*) berfungsi sebagai strategi transisi yang krusial untuk membangun mindset kolaboratif sebelum masuk ke diskusi konten keagamaan.

Dalam menghubungkan dengan struktur pengetahuan yang mapan (4), penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Temuan bahwa siswa mampu mengkonstruksi pemahaman konsep akhlak melalui diskusi dengan teman sebaya menunjukkan bagaimana *Zone of Proximal Development* dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, temuan kendala berupa siswa pasif dan dominasi pembicaraan tertentu mempertajam teori Vygotsky dengan menunjukkan bahwa scaffolding tidak hanya diperlukan pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial-emosional peserta didik.

Analisis perbandingan dengan penelitian terdahulu (6) mengungkap baik keselarasan maupun ketidakkonsistenan. Temuan positif mengenai peningkatan keterlibatan siswa sejalan dengan penelitian tentang efektivitas pembelajaran kooperatif. Namun, temuan unik dalam penelitian ini adalah bahwa dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif tetapi juga afektif, dimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses diskusi tersebut. Di sisi lain, kendala manajemen waktu yang ditemukan bertentangan dengan penelitian (Alruwaili & Templin, 2022) yang menekankan efisiensi waktu dalam pembelajaran kooperatif. Ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik unik pembelajaran agama yang membutuhkan waktu lebih lama untuk refleksi nilai.

Berdasarkan integrasi temuan lapangan dengan teori yang ada, penelitian ini memunculkan modifikasi teori (5) berupa "*Contextual Cooperative Learning Model for Religious Education*". Model ini menambahkan tiga elemen khas pada teori diskusi kelompok konvensional: (1) *spiritual ice-breaking* sebagai pengganti teknik pembagian kelompok konvensional, (2) *value-based worksheet* yang mengintegrasikan pertanyaan kognitif dan reflektif, serta (3) *reflective presentation* yang menekankan pada internalisasi nilai daripada sekadar penyampaian informasi. tentang kebutuhan pendekatan khusus untuk pembelajaran agama yang partisipatif

Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum optimalnya mekanisme untuk mengatasi siswa yang pasif. Namun, kelebihan penelitian ini terletak pada deskripsi yang komprehensif tentang integrasi antara permainan, diskusi, dan refleksi dalam satu siklus pembelajaran sesuatu yang belum banyak diungkap dalam penelitian sejenis (Fatmawati dkk., 2022).

Secara implikatif, temuan penelitian ini menyiratkan bahwa keberhasilan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran agama sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan desain pembelajaran yang tidak hanya secara kognitif menantang tetapi juga secara emosional menyenangkan dan secara spiritual bermakna.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terencana. Proses ini dimulai dari perencanaan dengan memilih materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, diikuti dengan pembagian kelompok menggunakan game interaktif untuk membangun suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Tahap inti dilaksanakan dengan pemberian Lembar Kerja Kelompok (LKK) sebagai pemandu diskusi, di mana guru berperan aktif sebagai fasilitator yang berkeliling untuk memantau dan membimbing setiap kelompok. Tahap akhir yang tidak kalah penting adalah presentasi hasil diskusi dan refleksi, yang tidak hanya menjadi ajang unjuk kerja tetapi juga media belajar antarkelompok. Secara keseluruhan, proses ini menunjukkan upaya yang komprehensif untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa.

Interpretasi Temuan dan Keterkaitan dengan Struktur Pengetahuan yang Mapan Temuan mengenai kendala dalam penerapan metode diskusi kelompok di MI Nurul Mukhlisin memberikan perspektif empiris yang kritis terhadap teori pembelajaran kooperatif yang selama ini banyak diasumsikan dapat diterapkan secara universal. Kendala dinamika partisipasi yang tidak seimbang, ditandai dengan adanya siswa pasif dan dominasi beberapa individu, mengkonfirmasi temuan previous research mengenai "*social loafing*" dan "*free-rider effects*" dalam pembelajaran kolaboratif (Yasin dkk., 2021; Zambrano dkk., 2019) Namun, temuan ini memperdalam pemahaman kita dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran agama di sekolah dasar, fenomena ini tidak hanya berdampak pada pencapaian kognitif tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan utama pembelajaran.

Hasil observasi mengenai perilaku bercanda dan penyimpangan topik diskusi sejalan dengan penelitian (Sumilat dkk., 2022) yang menemukan bahwa dalam konteks budaya Indonesia dimana hubungan sosial sangat dihargai, siswa cenderung memprioritaskan hubungan harmonis dengan teman sebaya daripada fokus pada tugas akademik. Temuan ini memperkuat teori kontekstual pembelajaran yang menekankan bahwa efektivitas suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor budaya lokal. Ketidakmampuan beberapa siswa, khususnya di kelas rendah, untuk terlibat secara mendalam dalam diskusi materi Aqidah Akhlak mengkonfirmasi temuan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, sekaligus menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memerlukan pertimbangan matang mengenai kesiapan perkembangan kognitif siswa.

Ketika dibandingkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa masalah manajemen waktu dapat diatasi melalui perencanaan yang ketat, temuan di lapangan justru menunjukkan kompleksitas yang lebih besar (Priestley dkk., 2016) Kendala manajemen waktu yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga pedagogis, dimana guru dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kedalaman pembahasan nilai-nilai agama dengan target penyelesaian kurikulum. Temuan ini bertentangan dengan asumsi dalam teori pembelajaran kooperatif konvensional yang cenderung mengabaikan dimensi waktu yang diperlukan untuk internalisasi nilai.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kendala yang teridentifikasi, penelitian ini mengusulkan modifikasi terhadap teori pembelajaran kooperatif konvensional menjadi "*Differentiated Cooperative Learning Model for Character Education*". Model ini mengintegrasikan tiga elemen krusial: (1) *differentiated roles* yang lebih jelas dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, (2) budaya diskusi religius yang mengakomodasi

karakteristik hubungan sosial Indonesia, dan (3) flexible time management yang mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran nilai

Kelebihan temuan penelitian ini terletak pada identifikasi yang komprehensif mengenai kendala implementasi di tingkat mikro, sesuatu yang sering terlewatkan dalam penelitian sejenis. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah belum adanya pengujian terhadap efektivitas solusi yang diusulkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Temuan tentang ketidakefektifan pembagian kelompok melalui game dalam menjamin partisipasi yang merata memberikan kontribusi penting terhadap literasi mengenai desain aktivitas pembelajaran kooperatif.

Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bergantung pada kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogis umum, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam mengantisipasi dan mengelola kendala spesifik yang muncul dari interaksi antara metode, konten agama, dan karakteristik peserta didik.

Dari serangkaian pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok ini tidak luput dari berbagai kendala yang signifikan. Kendala utama bersumber dari dinamika partisipasi siswa, yang ditandai dengan adanya sikap pasif pada sebagian siswa dan dominasi pembicaraan oleh segelintir siswa lainnya, sehingga menghambat pemerataan keterlibatan. Selain itu, perilaku siswa yang cenderung bercanda dan menyimpang dari topik diskusi kerap mengganggu konsentrasi dan efisiensi waktu belajar. Kendala teknis juga muncul dalam bentuk manajemen waktu yang kurang optimal, dimana aktivitas pembagian kelompok dan diskusi yang molor seringkali mengurangi porsi untuk sesi presentasi secara menyeluruh. Tantangan lainnya adalah pemahaman materi yang belum merata di dalam kelompok, yang menyebabkan kebingungan dan menghambat kedalaman diskusi, khususnya bagi siswa di kelas rendah.

Temuan positif mengenai efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Mukhlisin memberikan konfirmasi empiris terhadap teori pembelajaran sosial konstruktivisme Vygotsky. Hasil observasi yang menunjukkan siswa aktif menyampaikan pendapat dan membangun pengetahuan secara kolektif selaras dengan konsep Vygotsky (1978) tentang *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development*, di mana interaksi sosial memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kompleks dalam pendidikan karakter. Namun, temuan ini melampaui teori konvensional dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran agama, dimensi afektif-spiritual memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan penerapan metode diskusi.

Ketika dibandingkan dengan penelitian (Slavin, 2015) yang menekankan efektivitas pembelajaran kooperatif untuk mata pelajaran sains dan matematika, temuan penelitian ini memperluas aplikasinya pada domain pendidikan karakter. Hasil peningkatan kepercayaan diri siswa selama presentasi sejalan dengan temuan (James Cook University (Singapore) Singapore dkk., 2021) tentang manfaat psikologis pembelajaran kolaboratif, namun penelitian ini mengungkap dimensi unik yaitu perkembangan *courage* (keberanian) moral dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak. Di sisi lain, temuan mengenai pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa faktor desain pembelajaran dan pendekatan guru memegang peran kritis.

Berdasarkan integrasi temuan lapangan dengan teori yang ada, penelitian ini memunculkan modifikasi teori berupa "*Spiritual-Emotional Cooperative Learning Framework*". Kerangka ini mengembangkan teori *cooperative learning* konvensional dengan mengintegrasikan tiga dimensi baru: (1) *spiritual engagement* melalui materi

yang kontekstual dengan nilai agama, (2) *emotional safety* melalui teknik presentasi yang mendukung perkembangan keberanian moral, dan (3) *meaningful interaction* yang mengaitkan diskusi dengan pengalaman hidup nyata siswa. Modifikasi ini menjawab temuan (Arafat dkk., 2023) tentang perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran agama.

Kelebihan utama temuan penelitian ini terletak pada demonstrasi komprehensif tentang bagaimana metode diskusi kelompok dapat mentransformasi pembelajaran Aqidah Akhlak dari pendekatan doktriner menuju pengalaman konstruktif. Namun, keterbatasannya adalah belum adanya pengukuran jangka panjang terhadap retensi nilai-nilai akhlak yang dikonstruksi melalui proses diskusi. Temuan tentang pentingnya manajemen kelas dan perencanaan yang terus disempurnakan memperkuat penelitian (Cohen, 1994) tentang *critical success factors* dalam pembelajaran kolaboratif, sekaligus memberikan perspektif kontekstual untuk setting pendidikan dasar di Indonesia.

Temuan bahwa metode ini potensial untuk meningkatkan engagement siswa meskipun dengan berbagai kendala, memberikan nuance penting terhadap penelitian (Hattie, 2012) tentang *visible learning*. Dalam konteks ini, efektivitas metode tidak hanya bergantung pada implementasi teknis tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang secara simultan menantang secara kognitif dan mendukung secara emosional-spiritual.

Secara implikatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bergantung pada integrasi yang seimbang antara prinsip-prinsip pedagogis kooperatif dengan karakteristik khusus pendidikan agama. Temuan ini mengkonfirmasi sekaligus memperluas penelitian (Rivera-Pérez dkk., 2020) tentang group learning dengan menekankan pentingnya dimensi spiritual-emotional dalam proses pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan karakter.

Dalam penelitian Nurdzakia & Rosadi (2025), diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep serta rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Temuan tersebut sejalan dengan studi Ilma dkk., (2025), yang menegaskan bahwa proses belajar yang berbasis kolaborasi dan dialog aktif dapat menumbuhkan kemandirian serta pemaknaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, dalam Wahyuni dkk., (2025), metode diskusi dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara bersama terbukti meningkatkan keterlibatan spiritual dan sosial siswa. Sementara penelitian Rosadi (2024) menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam kelompok belajar memiliki korelasi kuat dengan pembentukan akhlak dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Bahkan dalam konteks manajemen kelas dan kolaborasi sekolah-orang tua, studi Aliva dkk., (2025) memperlihatkan bahwa keterlibatan kolektif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok telah memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan membangun pengetahuan secara kolektif.

Hasil yang paling nyata terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa selama presentasi dan semangat mereka dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Meskipun diwarnai berbagai kendala, hasil observasi dan tanggapan dari siswa membuktikan bahwa metode ini efektif dalam membuat pembelajaran lebih bermakna

dan menyenangkan. Dengan demikian, metode diskusi kelompok terbukti dapat menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan 'engagement' siswa, asalkan didukung dengan manajemen kelas dan perencanaan yang terus disempurnakan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Mukhlisin Kabandungan, yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis mulai dari perencanaan materi kontekstual, pembagian kelompok secara interaktif, diskusi terpandu LKK, hingga presentasi dan refleksi, secara signifikan terbukti meningkatkan keterlibatan aktif (*engagement*) siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan konstruktif. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky sekaligus melengkapinya dengan memperkenalkan modifikasi teoretis berupa "*Spiritual-Emotional Cooperative Learning Framework*" yang mengintegrasikan dimensi spiritual-afektif ke dalam model pembelajaran kooperatif konvensional, sehingga memberikan kontribusi penting bagi literasi pedagogi pendidikan agama. Secara praksis, penelitian ini memberikan kerangka operasional yang kontekstual bagi guru dalam merancang pembelajaran partisipatif, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan mengelola kendala dinamika kelompok dan manajemen waktu. Implikasi lebih lanjut menunjukkan prospek pengembangan model ini pada mata pelajaran karakter lainnya dengan kebutuhan perancangan scaffolding yang lebih berbeda untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas

V. Daftar Pustaka

- Ababil, A. M. S., Abidin, Z., Saifuddin, S., & Fawait, A. (2025). Penerapan Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 316–322. <https://doi.org/10.70437/xzfp3h16>
- Aditya, W. P., & Fiantika, F. R. (2024). Deskripsi Keterampilan Kolaboratif Siswa Kelas III SD Materi Bangun Datar Melalui Etnomatematika Motif Batik Madura. *Didactical Mathematics*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.31949/dm.v6i1.8950>
- Aliva, S., Rahmawati, R., Ramadan, F., Fadilah, R., & Rosadi, A. (2025). School and Parent Partnership in Character Education. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 4(3), 328–342.
- Arafat, Y., Idi, A., & Badaruddin, K. (2023). Islamic Religious Education Learning Management Based on Holistic Education at Superior Islamic High School Al-Fahd Jakabaring. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5233>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Cohen, E. G. (1994). Restructuring the Classroom: Conditions for Productive Small Groups. *Review of Educational Research*, 64(1), 1–35. <https://doi.org/10.3102/00346543064001001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). SAGE Publications Inc. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.).

- Fatmawati, F., Daulay, M. I., & Witarsa, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 747–754. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.12646>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Gillies, R. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203181522>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.
- James Cook University (Singapore) Singapore, Jacobs, G., Meng, H. C., & James Cook University (Singapore) Singapore. (2021). Two Approaches for Promoting Student Centered Language Learning: Cooperative Learning and Positive Psychology. *Beyond Words*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.33508/bw.v9i1.3042>
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2025, November 5). SAGE Publications Inc. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Naturalistic Inquiry*. (2025, Oktober 29). SAGE Publications Inc. *Naturalistic Inquiry*
- Nuha, S. A. P., Astriyani, G. A., Oktaviana, H., Fatmawati, L., Sari, S. O. M., & Saputro, D. A. D. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(1), 9–14.
- Nurdzakia, S., & Rosadi, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Bahaya Hasad Di Kelas X MA Yasti Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 13(1), 057–069.
- Priestley, M., Biesta, G., Philippou, S., & Robinson, S. (2016). The Teacher and the Curriculum: Exploring Teacher Agency. Dalam D. Wyse, L. Hayward, & J. Pandya, *The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment: Two Volume Set* (hlm. 187–201). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473921405.n12>
- Putri Indah Mawati Waruwu & Yulls Helsa. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 255–267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Radha Alruwaili, A., & Templin, M. (2022). Importance of Implementing the Cooperative Learning Approach. *American Journal of Educational Research*, 10(4), 208–211. <https://doi.org/10.12691/education-10-4-8>

- Ramadhan, A. (2025). Penerapan Gamifikasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(1), 107–115. <https://doi.org/10.21009/JPI.081.10>
- Rivera-Pérez, S., León-del-Barco, B., Fernandez-Rio, J., González-Bernal, J. J., & Iglesias Gallego, D. (2020). Linking Cooperative Learning and Emotional Intelligence in Physical Education: Transition across School Stages. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 5090. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145090>
- Rosadi, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 76–96.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3-13*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Sumilat, J. M., Tuerah, R. M. S., & Setiawan, B. (2022). The Utilization of Online Media in Calculation Operations Mathematics Learning in Elementary School Students. *Journal of Educational and Social Research*, 12(3), 90. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0069>
- Wahyuni, S. N., Rahmah, S. Z. T., Haryati, N., & Rosadi, A. (2025). Implementation of Religious Culture in Instilling Islamic Values at Al-Atiqiyah Islamic Junior High School. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 358–374.
- Wong, L.-H., & Looi, C.-K. (2011). What seams do we remove in mobile-assisted seamless learning? A critical review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2364–2381. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.007>
- Yasin, B., Burhan, O. K., Fata, I. A., Mustafa, F., & Komariah, E. (2021). “It’s Unfair” The Effect of Free Riding And Social Loafing of Group Discussion In Cooperative Learning. *Proceedings of AICS - Social Sciences*, 11(0), 222–228.
- Zakoni, M., Sofiyandi, M. A., & Wahyuddin. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 226–246. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.171>
- Zambrano, J., Kirschner, F., Sweller, J., & Kirschner, P. A. (2019). Effects of group experience and information distribution on collaborative learning. *Instructional Science*, 47(5), 531–550. <https://doi.org/10.1007/s11251-019-09495-0>